

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Tentang Sikap Belajar

Masalah sikap merupakan masalah yang sering muncul pada lapangan ilmu jiwa atau psikologi, baik dalam psikologi sosial, psikologi pendidikan, psikologi perkembangan, psikologi kepribadian dan psikologi lainnya. Dalam hal ini manusia menghadapi sesuatu masalah itu antara yang satu dengan yang lainnya mempunyai sikap yang berbeda. Walaupun masalah yang dihadapi sama, namun ketika manusia menghadapinya dengan sikap yang tidak sama, ada yang bersikap masalah itu baik dan ada yang bersikap masalah itu buruk.

a. Pengertian Sikap dan karakter

Dalam buku “*Evaluasi Pendidikan*” karya WayanNurkencana dan Samartana, sikap dapat didefinisikan sebagai suatu predisposisi atau kecenderungan untuk melakukan suatu respon dengan cara-cara tertentu terhadap dunia sekitarnya, baik berupa individu-individu maupun obyek-obyek tertentu.¹

¹Wayan Nur Kencana dan Sumartana, *Evaluasi Pendidikan*, (Surbaya: Usaha nasional, 1986),hlm.275

Sikap ini akan memberi arah suatu perbuatan atau suatu tindakan seseorang. Tapi dalam hal ini tidak berarti bahwa semua tindakan atau perbuatan seseorang itu sama dengan sikap yang ada padanya. Mungkin ada sesuatu tindakan atau perbuatan itu tidak sama dengan sikap yang sebenarnya.

Dari buku “Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru”, sikap adalah gejala internal yang berdimensi efektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon (*response tendency*) dengan cara yang relatif tetap terhadap obyek orang, barang dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif.²

Menurut pengertian di atas, maka sikap ini ada yang bersifat positif dan ada pula yang bersifat negatif. Sikap siswa yang positif, umpamanya kecenderungan ujung tindakannya adalah memperhatikan, mendekati, menyenangkan, mengharapkan obyek tertentu dan menerima. Adapun sikap positif ini, mengharapkan sesuatu yang diinginkan sesuai dengan obyek yang ada dan ia tidak akan menolak, selalu menerima. Sebaliknya sikap siswa yang negatif, kecenderungan tindakannya adalah tidak memperhatikan, menjauhi, membenci, tidak mengharapkan sesuatu yang diinginkan sesuai dengan obyek yang ada dan ia akan menolak. Semua itu dapat menimbulkan kesulitan

²Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm.135

belajar siswa tersebut. Adapun sikap negatif ini, tidak mengharapkan sesuatu yang diinginkan sesuai dengan obyek yang ada dan ia akan menolak dan tidak ingin menerima.

Menurut NgalimPurwanto, dalam buku berjudul “Psikologi Pendidikan” menjelaskan bahwa, sikap atau yang dalam bahasa Inggris disebut *attitude* adalah suatu cara tertentu terhadap suatu perangsang atau (stimulus). Suatu kecenderungan untuk bereaksi dengan cara tertentu terhadap suatu perangsang atau situasi yang dihadapi, baik mengenai orang, benda-benda atau situasi-situasi yang mengenai dirinya.³

Selanjutnya menurut Gerungan Dipl, menjelaskan bahwa, sikap atau *attitude* merupakan sikap pandang atau sikap perasaan, tetapi sikap mana disertai oleh kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap terhadap obyek itu.⁴

Kemudian dalam buku Pengantar Umum Psikologi karya Sarlito Wirawan Sarwono menyebutkan bahwa sikap adalah kesiapan pada seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal tertentu.⁵Sedangkan dalam arti yang sempit sikap adalah pandangan atau kecenderungan

³Ngalim Purwanto,*Psikologi Pendidikan...*, hlm.141

⁴Gerungan Dipl, *Psikologi Sosial*,(Bandung: Refika Aditama, 2010), hlm.160

⁵Sarlito Wirawan,*Pengantar Umum Psikologi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm.94

mental. Definisi-definisi tentang sikap yang dikemukakan para ahli di atas pada umumnya memiliki kesamaan walaupun diungkapkan dengan redaksi yang berbeda-beda. Kesamaan tersebut adalah adanya reaksi dan obyek dari sikap. Jadi pada dasarnya sikap merupakan reaksi yang ditunjukkan seseorang terhadap suatu obyek yang ada di sekitarnya.

Dengan demikian, pada prinsipnya sikap itu dapat kita anggap suatu kecenderungan siswa untuk bertindak dengan cara tertentu. Dalam hal ini, perwujudan sikap belajar siswa akan ditandai dengan munculnya kecenderungan-kecenderungan baru yang telah berubah (lebih maju atau lebih mundur) terhadap suatu objek, tata nilai, peristiwa, dan sebagainya.

Dari berbagai pengertian tentang sikap di atas, dapatlah diambil suatu pengertian bahwa yang dimaksud dengan sikap adalah suatu tindakan atau tingkah laku sebagai reaksi atau respon terhadap suatu rangsangan atau stimulus, yang disertai suatu pendirian atau perasaan. Dalam beberapa hal, keberadaan sikap merupakan penentu dalam tingkah laku manusia. Sebagai reaksi dari sikap, maka sikap selalu berhubungan dengan dua alternatif, yaitu senang atau tidak senang, menerima atau menolak, mendekati atau menjauhi dan sebagainya. Maka dari tiap-tiap orang mempunyai sikap yang berbeda-beda terhadap suatu perangsang yang sama.

“Sedangkan yang dimaksud karakter menurut Muchlas Samani dkk ialah sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika. Karakter dapat disebut juga dengan watak atau pembawaan, karakter tiap individu berbeda-beda dengan individu lainnya, karena karakter itu muncul akibat dari reaksi atau pengaruh dari luar yang berbeda-beda pula, baik itu pengaruh dari keluarga, lingkungan, budaya, dan adat istiadat.”⁶

Jadi, karakter siswa disuatu lembaga pendidikan berbeda-beda antara siswa satu dengan siswa lainnya. Maka dapat kami simpulkan bahwa sikap dan karakter dapat saling berpengaruh satu sama lain, karena sikap dan karakter mempunyai ciri yang sama yaitu akibat dari rangsangan atau pengaruh dari luar dari masing-masing individu, perbedaannya ialah sikap muncul akibat dari reaksi atau respon terhadap suatu obyek tertentu, sehingga

⁶ Muchlas Samani dkk, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm.41

menimbulkan tindakan menerima atau menolak sedangkan karakter muncul akibat dari cara berpikir dari individu terhadap hal-hal tertentu.

b. Pengertian dan Teori Belajar

1) Pengertian belajar

Menurut pengertian secara psikologis, Belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku.⁷Dalam Q.S. Al-Nahl: 78 Allah berfirman:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ
شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ

تَشْكُرُونَ

dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur (Q.S. Al-Nahl: 78).

- a) Dalam buku Psikologi Pendidikan NgalimPurwanto mengemukakan bahwa ada beberapa elemen penting yang mencirikan pengertian belajar yaitu:

⁷Slameto,*Belajar & Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya...*, hlm.2

- b) Belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku, dimana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah kepada kemungkinan tingkah laku yang lebih buruk.
- c) Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui pelatihan atau pengalaman; dalam arti perubahan-perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan atau kematangan tidak dianggap sebagai hasil belajar; seperti perubahan-perubahan yang terjadi pada seorang bayi.⁸

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan belajar adalah suatu proses yang dialami individu dari sesuatu yang tidak tahu menjadi tahu, akibat dari pelatihan dan pengalaman yang dialami sebelumnya dan menghasilkan perubahan-perubahan tingkah laku, sikap, ketrampilan, dan pengetahuan.

Istilah belajar dalam sejarah pendidikan Islam disebut juga dengan taklim yang artinya mencakup belajar keseluruhan, hal ini dapat dilihat bahwa Rasulullah SAW diutus menjadi mu'allim (pendidik),

⁸Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan...*, hlm.84-85

seperti ayat berikut ini sebagai penekanan pentingnya taklim bagi seluruh umat manusia.⁹

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ
آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ
وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

(kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui (QS. Al-Baqarah 2 : 151).¹⁰

Ketika mengajarkan akhlak kepada kaum muslimin, Rasulullah SAW tidak terbatas pada mereka sekedar dapat membaca, melainkan dengan perenungan yang berisikan pemahaman, pengertian, tanggung jawab, penanaman amanah sehingga terjadi pembersihan diri (*tazizah al-nufus*) dari segala kotoran, menjadikan dirinya siap menerima hikmah, dan mempelajari segala sesuatu

⁹ Maragustam, *Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna (Falsafah Pendidikan Islam)*, (Yogyakarta: Nuha Litera, 2010), hlm.24

¹⁰Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 228

yang belum diketahuinya dan yang tidak diketahuinya serta berguna bagi dirinya.¹¹

2) Teori Belajar

Teori belajar adalah konsep-konsep dan prinsip-prinsip belajar yang bersifat teoritis dan telah teruji kebenarannya melalui eksperimen. Teori belajar itu berasal dari teori psikologis dan terutama menyangkut masalah situasi belajar.¹² Beberapa teori belajar diantaranya adalah sebagai berikut :

a) Teori Conditioning (*pavlov dan Watson*)

Menurut teori ini belajar itu adalah suatu proses perubahan yang terjadi karena adanya syarat-syarat (conditions) yang kemudian menimbulkan reaksi (response). Untuk menjadikan seseorang itu belajar haruslah kita memberikan syarat-syarat tertentu. Yang terpenting dalam belajar menurut teori conditioning ialah adanya latihan-latihan yang kontinu. Yang diutamakan dalam teori ini ialah hal belajar yang terjadi secara otomatis.¹³

b) Teori Systematic Behaviour (*Hull*)

Clark C. Hull mengemukakan teorinya, yaitu

¹¹ Maragustam, *Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna (Falsafah Pendidikan Islam...*, hlm.25

¹²Ahmad Sugandi, *Teori Pembelajaran*, (Semarang: UPT MKK UNNES, 2007), hlm.7

¹³ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan...*, hlm.90

bahwa suatu kebutuhan atau “keadaan terdorong” (oleh motif, tujuan, maksud aspirasi, ambisi) harus ada dalam diri seseorang yang belajar, sebelum suatu respon dapat diperkuat atas pengurangan kebutuhan itu.¹⁴

c) Teori Belajar Menurut Psikologi Gestalt

Belajar menurut Gestalt bukan hanya sekedar merupakan proses asosiasi antara stimulus-respon yang makin lama makin kuat karena adanya pelatihan-pelatihan atau ulangan-ulangan. Belajar menurut psikologi Gestalt terjadi jika ada pengertian (*insight*), Pengertian (*insight*) ini muncul apabila seseorang setelah beberapa saat mencoba memahami suatu masalah, tiba-tiba muncul adanya kejelasan, terlihat olehnya hubungan antara unsur-unsur yang satu dengan yang lain, kemudian dipahami sangkut-pautnya; dimengerti maknanya.¹⁵

c. Ciri-Ciri Sikap Belajar

Sebagaimana telah di jelaskan bahwa sikap merupakan kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan yang dihadapi obyek. Dengan demikian *attitude* (sikap) itu senantiasa terarahkan terhadap suatu obyek. Tidak ada

¹⁴ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan...*, hlm.97

¹⁵ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan...*, hlm.100

sikap tanpa obyek. Sikap atau *attitude* adalah berbeda dengan motif, di mana kalau motif merupakan suatu pengertian yang melingkupi penggerak, alasan-alasan atau dorongan-dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan ia berbuat sesuatu. Sedangkan sikap merupakan pandangan atau perasaan terhadap suatu obyek. Untuk membedakan antara dorongan dengan sikap itu, berikut ini penulis akan menjelaskan tentang ciri-ciri sikap.

Adapun beberapa ciri-ciri sikap menurut Sarlito Wirawan Sarwono adalah sebagai berikut, yaitu :

- 1) Dalam sikap selalu terdapat hubungan subyek-subyek. Tidak ada sikap yang tanpa obyek-obyek, ini bisa berupa benda, orang, hukum, lembaga masyarakat dan sebagainya.
- 2) Sikap tidak dibawa sejak lahir, melainkan dipelajari dan dibentuk melalui pengalaman-pengalaman.
- 3) Karena sikap dipelajari, maka sikap dapat berubah-ubah sesuai dengan keadaan lingkungan di sekitar individu yang bersangkutan pada saat-saat yang berbeda-beda.
- 4) Dalam sikap tersangkut juga faktor motivasi dan perasaan.
- 5) Sikap tidak menghilang walaupun kebutuhan sudah dipenuhi.

- 6) Sikap tidak hanya satu macam saja, melainkan sangat bermacam-macam sesuai dengan banyaknya obyek yang dapat menjadi perhatian orang yang bersangkutan.¹⁶

Sedangkan menurut Gerungan Dipl, ciri-ciri *attitude* adalah sebagai berikut :

- a) *Attitude* bukan dibawa orang sejak ia dilahirkan, melainkan di bentuk atau dipelajarinya sepanjang perkembangan orang itu dalam hubungan dengan objeknya.
- b) *Attitude* itu dapat berubah-ubah, karena itu *attitude* dapat dipelajari orang atau sebaliknya, *attitude-attitude* itu dapat dipelajari, karena itu *attitude-attitude* dapat berubah pada orang-orang bila terdapat keadaan-keadaan dan syarat-syarat tertentu yang mempermudah berubahnya *attitude* pada orang itu.
- c) *Attitude* itu tidak berdiri sendiri, tetapi senantiasa mengandung relasi tertentu terhadap suatu obyek. Dengan kata lain, *attitude* itu berbentuk dipelajari, atau berubah senantiasa berkenaan dengan suatu objek tertentu yang dapat dirumuskan dengan jelas.
- d) Objek *attitude* itu dapat merupakan satu hal tertentu, tetapi dapat juga merupakan kumpulan dari hal-hal

¹⁶Sarlito Wirawan, *Pengantar Umum Psikologi...*, hlm.94

tersebut. Jadi *attitude* itu dapat berkenaan dengan satu objek saja, tetapi juga berkenaan dengan sederetan objek-objek yang serupa.

- e) *Attitude* mempunyai segi-segi motivasi dan segi-segi perasaan. Sifat inilah yang membedakan *attitude* dari kecakapan-kecakapan atau pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki orang.¹⁷

d. Macam-Macam Sikap Belajar

Manusia itu tidak dilahirkan dengan sikap pandangan ataupun sikap perasaan tertentu, tetapi sikap-sikap tersebut di bentuk sepanjang perkembangan. Peranan sikap di dalam kehidupan manusia adalah sangat besar, sebab apabila sudah di bentuk pada diri manusia, maka sikap-sikap itu akan turut menentukan cara-cara bertingkah laku terhadap obyek-obyek sikapnya. Adanya sikap-sikap menyebabkan bertindak secara khas terhadap obyek-obyeknya.

Maka dari itu sikap dibeda-bedakan dalam beberapa macam aturan lain yaitu sikap sosial dan sikap individu.

1) Sikap Sosial

Dalam buku psikologi karya Gerungan. Dipl-Psych, *attitude* sosial pernah dirumuskan sebagai berikut :“Suatu *attitude* sosial dinyatakan oleh cara-cara kegiatan yang sama dan berulang-ulang terhadap obyek

¹⁷Gerungan Dipl, *Psikologi Sosial...*, hlm.163-164

sosial. *Attitude* sosial menyebabkan terjadinya cara-cara tingkahlaku yang dinyatakan berulang-ulang terhadap suatu obyek sosial, dan biasanya *attitude* sosial itu dinyatakan tidak hanya oleh seorang saja, tetapi juga oleh orang-orang lain yang sekelompok atau semasyarakat¹⁸.

Agar manusia dapat menghadapi dan menyesuaikan diri dengan kedua lingkungan tersebut, maka manusia menggunakan pikiran, perasaan dan kehendak, maka manusia mampu untuk hidup berkelompok dan di dalam kelompok itu akan mengakibatkan timbulnya sikap sosial sebagai suatu yang dipegangi.

Sikap sosial juga menyebabkan terjadinya tingkah laku yang khas dan berulang-ulang terhadap obyek sosial oleh karena itu sikap sosial merupakan suatu faktor penggerak di dalam pribadi individu untuk bertingkah laku secara tertentu, sehingga sikap sosial dan sikap pada umumnya itu mempunyai sifat-sifat dinamis yang sama yaitu merupakan salah satu penggerak intern di dalam pribadi orang yang mendorongnya berbuat sesuatu dengan cara tertentu.

2) Sikap individual

Sikap individual adalah sikap yang khusus yang terdapat pada setiap satu-satu orang terhadap obyek-

¹⁸Gerungan Dipl, *Psikologi Sosial...*, hlm.162

obyek yang menjadi perhatian orang-orang yang bersangkutan saja.¹⁹Memang dilihat dari namanya saja individual, yaitu perseorangan, maka sikap ini hanyalah dimiliki oleh seseorang. Apabila beberapa orang dihadapkan pada satu obyek sikap dari beberapa orang tadi dapat disatukan. Apalagi seseorang tadi dari satu obyek, maka hal ini akan menimbulkan satu sikap yang berbeda-beda. Tidak mungkin sikap dari beberapa orang tadi dapat disatukan. Apalagi seseorang tadi dari suatu lingkungan yang jauh berbeda. Ini sudah barang tentu sikapnya akan berbeda pula.

Attitude individual berbeda dengan *attitude* sosial, sebagaimana terdapat dalam buku psikologi sosial, yaitu :

- a) Bahwa *attitude* individual dimiliki oleh seseorang saja, misalnya kesukaan terhadap binatang-binatang tertentu.
- b) Bahwa *attitude* individual berkenaan dengan obyek-obyek yang bukan merupakan obyek perhatian sosial.²⁰

Adapun tingkatan sikap belajar siswa adalah sebagai berikut:

¹⁹Sarlito Wirawan, *Pengantar Umum Psikologi...*, hlm.95

²⁰Gerungan Dipl, *Psikologi Sosial...*, hlm.162

a) Menerima (*Receiving*)

Berhubungan dengan kesediaan atau kemauan siswa untuk ikut dalam suatu fenomena atau stimulus khusus, misalnya dalam pembelajaran dikelas. Kata-kata kerja operasional yang dapat digunakan untuk rumusan indikatornya adalah menanyakan, menyebutkan, mengikuti, dan menyeleksi.

b) Menanggapi (*Responding*)

Siswa tidak hanya menghadiri suatu fenomena tetapi juga bereaksi terhadapnya

c) Menilai (*Valuing*)

Berkenaan dengan nilai yang dikenakan siswa terhadap suatu obyek atau fenomena tertentu.²¹

Karakteristik sikap oleh nilai diantaranya adalah merespon sesuai dengan sistem nilai yang sudah di generalisasikan dan dijadikan landasan berberilaku dan merespon konsisten sesuai dengan filsafat hidupnya yang telah dijadikan pegangan.

e. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap Belajar

Pembentukan sikap tidak terjadi begitu saja, melainkan melalui suatu proses tertentu, yaitu melalui kontak sosial yang berlangsung antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, individu dengan

²¹ www.acenale.wordpress.com/2016/06/16, pkl. 09.00 wib

lingkungan dan lain-lain sekitarnya. Jadi, sikap mempunyai peranan yang penting dalam interaksi manusia. Dimana apa yang disebut adanya proses sosialisasi dari pada individu dalam kehidupan bermasyarakat itu sebagian besar adalah terdiri atau terbentuk dari sikap-sikap sosial yang ada pada dirinya. Mengenai pembentukan sikap atau *attitude* itu ada beberapa faktor yang turut mempengaruhinya, faktor-faktor itu yaitu :

1) Faktor internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang terdapat dalam diri orang yang bersangkutan. Seseorang tidak dapat menangkap seluruh rangsangan dari luar melalui persepsinya. Oleh sebab itu, melalui sekitarnya dia harus memilih stimulus mana yang akan didekatkan dan mana yang akan dijauhi. Pilihan ini ditentukan oleh motif-motif dan kecenderungan-kecenderungan yang ada pada dirinya. Karena harus memilih inilah maka seseorang membentuk sikap positif terhadap sesuatu hal dan menyusun sikap negatif terhadap lainnya.

Dalam hal ini faktor internal yang terdapat dalam diri manusia yaitu perasaan sebagai suatu hal yang mempengaruhi sikap. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Robert Ellis, yang dikutip oleh NgalmPurwanto dalam buku “Psikologi Pendidikan”

bahwa yang memegang peranan penting didalam sikap ialah faktor perasaan atau emosi.²²

Dari keterangan di atas, dapat di mengerti bahwa sikap seseorang itu sangat dipengaruhi oleh perasaannya, karena seseorang akan bertindak pada mulanya sudah memiliki suatu rencana dari dalam dirinya baik rencananya dilaksanakan atau tidak namun di dalam hatinya sudah memiliki kehendak untuk bersikap, untuk menentukan berhasil atau tidaknya suatu tujuan. Suatu tujuan itu (belajar) akan sangat ditentukan oleh faktor dari dalam diri seseorang itu.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar individu (luar diri seseorang). Adapun faktor-faktor eksternal yang ikut menentukan sikap itu antara lain :

- a. Sifat obyek yang diajukan sasaran sikap
- b. Kewibawaan orang yang mengemukakan sikap
- c. Sifat orang-orang atau kelompok yang mendukung sikap tersebut
- d. Media komunikasi yang yang digunakan untuk menyampaikan sikap
- e) Situasi pada saat sikap itu terbentuk.²³

²²Ngalim Purwanto,*Psikologi Pendidikan...*, hlm.141

²³Ngalim Purwanto,*Psikologi Pendidikan...*, hlm.97

Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Gerungan. Dipl Psych, faktor-faktor eksternal yang turut mempengaruhi terbentuknya sikap adalah :

“Dalam pembentukan dan perubahan *attitude* selain dari faktor-faktor internal maka yang turut menentukannya juga ialah antara lain sifat, isi pandangan baru yang ingin diberikan, siapa yang mengemukakannya dan siapa yang menyokong pandangan baru tersebut, dengan cara bagaimanakah pandangan itu diterangkan dari dalam situasi manakah *attitude* baru itu diperbincangkan (situasi interaksi kelompokkah, situasi orang sendiriah dan lain-lain)”.²⁴

f. Komponen Sikap

Sebagai suatu reaksi terhadap suatu stimulus, sikap terdiri dari tiga komponen yang saling terkait satu sama lain. Ketiga komponen tersebut adalah komponen kognisi (*cognitive component*), komponen afeksi (*affective component*) dan komponen konasi (*behavioral component*).

Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa komponen kognisi berkenaan dengan pengetahuan seseorang tentang obyek atau stimulus yang dihadapinya. Komponen ini akan menjawab pertanyaan apa yang dipikirkan atau yang dipersepsikan tentang obyek tersebut.

²⁴Gerungan Dipl, *Psikologi Sosial...*, hlm.168

Dengan komponen kognisi ini seseorang memberikan penilaian itu dengan sikap positif, jika dia menganggap bahwa obyek tersebut berguna maka dia mau menerimanya. Sebaliknya bila dia menganggap bahwa obyek tersebut tidak berguna maka sikap negatiflah yang muncul.

Sementara itu komponen afeksi adalah komponen sikap yang menyangkut kehidupan emosional. Ia akan menjawab pertanyaan apa yang dirasakan seseorang tentang obyek atau stimulus yang datang kepadanya. Dengan komponen ini individu memberikan penilaian terhadap obyek psikologis berdasarkan emosinya sehingga menimbulkan perasaan senang atau tidak senang.

Adapun komponen konasi merupakan kecenderungan untuk bertindak laku. Komponen ini akan menjawab pertanyaan bagaimana persiapan atau kesediaan untuk bertindak terhadap obyek stimulus. Dengan demikian, apa yang dipikirkan oleh komponen kognisi dan apa yang dirasakan komponen afeksi akan menentukan bagaimana komponen konasi mewujudkannya dalam perilaku yang nyata.

Masing-masing komponen tersebut di atas tidak dapat berdiri sendiri namun merupakan sesuatu yang saling berinteraksi secara kompleks. Walaupun ketiga komponen tersebut tidak berdiri sendiri, namun demikian komponen

kognisi lebih dominan dalam pembentukan sikap seseorang. Ini berarti sikap individu terhadap suatu obyek tertentu banyak ditentukan oleh daya nalar yang dimilikinya dan pengalaman yang berhubungan dengan obyek tersebut disamping adanya konsep yang jelas tentang obyek berikut. Oleh sebab itu pada individu yang tingkat kecerdasannya rendah dan kurang memiliki daya penalaran yang baik serta dalam evaluasinya pun kurang adanya kehalusan, maka cenderung mengakibatkan tingkah laku yang kurang serasi.²⁵

g. Perubahan Sikap dalam Belajar

Sebagaimana diungkapkan diatas, komponen afektif dari sikap yang menjadi penekanan di sini ini menghasilkan perasaan senang atau tidak senang terhadap stimulus yang datang kepada seseorang. Jika stimulus itu dihayati sebagai suatu yang berharga, maka timbullah perasaan senang. Sebaliknya, jika stimulus tersebut dianggap sebagai sesuatu yang tidak berharga maka akan timbul perasaan tidak senang.

Obyek yang dinilai dan dihayati oleh seorang siswa di sekolah adalah keseluruhan pengalaman belajar yang dialaminya, termasuk masing-masing bidang studi bersama dengan tenaga pengajarnya. Perasaan-perasaan senang yang

²⁵Mar'at, *Sikap Manusia Perubahan Serta Pengukuran*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982), hlm.14

dimiliki siswa tersebut sangat berperan terhadap gairah dan semangat belajarnya. Penilaian secara spontan melalui perasaan inilah yang berperan sebagai komponen afektif dalam pembentukan sikap. Dengan demikian menjadi tugas gurulah untuk merubah sikap yang tidak senang dan mempertahankan atau meningkatkan sikap siswa yang sudah senang.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa sikap seseorang itu dapat berubah atau diubah. Salah satu teori yang membahas tentang perubahan sikap adalah teori *stimulus-respon* dan *reinforcement* (penguatan),²⁶ Teori ini menitik beratkan pada penyebab yang dapat merubah sikap seseorang yaitu tergantung kualitas rangsang yang berkomunikasi dengan organisme karakteristik dari komunikator (sumber) menentukan keberhasilan pengubahan sikap tersebut seperti kredibilitasnya, kepemimpinannya dan gaya komunikasinya.

Teori ini beranggapan bahwa proses dari perubahan sikap adalah serupa dengan proses belajar. Dalam mempelajari sikap ada tiga variabel penting yang menunjang proses belajar tersebut, yaitu perhatian, pengertian, dan penerimaan. Ketiga variabel tersebut prosesnya tergantung pada proses yang terjadi pada individu. Hal ini dapat dilakukan sebagai berikut :

²⁶Mar'at,*Sikap Manusia Perubahan Serta Pengukuran...*, hlm.26

- 1) Stimulus yang diberikan kepada organisme dapat diterima atau dapat pula ditolak, jika stimulus tersebut ditolak maka proses selanjutnya terhenti. Ini berarti bahwa stimulus tersebut tidak efektif dalam mempengaruhi organisme, maka ada komunikasi dan perhatian dari organisme tersebut. Dalam hal ini stimulus adalah efektif dan ada korelasi
- 2) Langkah selanjutnya juga stimulus telah mendapat perhatian dari organism, inilah yang dapat melanjutkan ke proses selanjutnya, yaitu :
- 3) Organisme dapat menerima secara baik apa yang telah diolah sehingga dapat terjadi kesediaan untuk merubah sikap.²⁷

Dalam proses perubahan ini terlihat bahwa sikap dapat berubah hanya jika stimulus yang memberikan benar-benar melalui stimulus yang sebelumnya. Dalam hal ini penguatan stimulus awal sehingga dapat terjadi perubahan. Dalam memberikan penguatan dan meyakinkan organisme, maka faktor komunikasi sangat penting, dan komunikasi yang efektif tergantung dari aspek-aspek sebagai berikut :

- 1) Sumber komunikasi (*source of communication*) atau *sender* yang memberikan informasi.
- 2) Informasi sendiri disebut *message*.

²⁷Mar'at, *Sikap Manusia Perubahan Serta Pengukuran...*, hlm.27

- 3) Saluran yang menyampaikan “*message*” ini disebut *communication channel*.
- 4) Subyek yang menerima *message* ini disebut *receiver* (penerima),²⁸

Berdasarkan teori-teori tersebut di atas dapatlah disimpulkan bahwa guru sebagai seorang komunikator yang berusaha mentransfer apa yang diajarkannya kepada siswanya harus memiliki kepribadian yang dapat “*digugu dan ditiru*” agar komunikasinya efektif. Hal ini karena ketika seorang komunikator berkomunikasi yang berpengaruh bukan saja yang dikatakan, tetapi juga keadaan dia sendiri.

Sementara itu menurut Sarlito Wirawan Sarwono, sikap itu dapat di bentuk atau berubah melalui empat macam cara, yaitu :

a) Adopsi

Kejadian yang terjadi berulang-ulang dan terus-menerus, lama kelamaan secara bertahap diserap ke dalam diri individu dan mempengaruhi terbentuknya sikap.

b) Diferensiasi

Dengan perkembangan intelegensi, bertambahnya pengalaman sejalan dengan bertambahnya usia, maka ada hal-hal yang tadinya dianggap sejenis, kini pandang

²⁸Mar’at, *Sikap Manusia Perubahan Serta Pengukuran...*, hlm.103

tersendiri, lepas dari jenisnya. Terhadap sikap tersebut dapat terbentuk sikap tersendiri pula.

c) Integrasi

Pembentukan sikap di sini terjadi secara bertahap, di mulai dengan berbagai pengalaman dan informasi yang berhubungan dengan suatu hal tertentu, sehingga akhirnya terbentuk sikap mengenai hal tersebut.

d) Trauma

Trauma adalah pengalaman yang tiba-tiba mengejutkan yang meninggalkan kesan mendalam pada jiwa orang yang bersangkutan. Jadi pengalaman-pengalaman yang traumatis juga mengakibatkan timbulnya sikap.²⁹

Ada lain lagi faktor-faktor yang sangat mempengaruhi perkembangan dan pembentukan sikap anak-anak yang perlu diperhatikan di dalam pendidikan ialah “kematangan (*naturation*) keadaan fisik anak, pengaruh keluarga, lingkungan sosial, kehidupan sekolah, di bioskop, guru, kurikulum sekolah dan cara guru mengajar.³⁰

Sehubungan dengan teori-teori di atas, maka sangatlah penting bagi seorang guru untuk memperhatikan hal-hal yang menyebabkan terbentuknya atau berubahnya

²⁹Sarlito Wirawan, *Pengantar Umum Psikologi...*, hlm.95

³⁰Mar'at, *Sikap Manusia Perubahan Serta Pengukuran...*, hlm.142

suatu sikap. Dengan demikian diharapkan guru tersebut akan dapat membimbing dan mengarahkan siswanya kepada sikap yang positif baik terhadap dirinya maupun terhadap pelajaran yang diajarkannya.

Perubahan sikap dapat diamati dalam proses pembelajaran, tujuan yang ingin dicapai, keteguhan, dan konsistensi terhadap sesuatu. Penilaian sikap adalah penilaian yang dilakukan untuk mengetahui sikap peserta didik terhadap mata pelajaran, kondisi pembelajaran, pendidik, dan sebagainya.

Sikap peserta didik terhadap mata pelajaran, misalnya Pendidikan Agama Islam, harus lebih positif setelah peserta didik mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam dibanding sebelum mengikuti pembelajaran. Perubahan ini merupakan salah satu indikator keberhasilan pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran. Untuk itu pendidik harus membuat rencana pembelajaran termasuk pengalaman belajar peserta didik yang membuat sikap peserta didik terhadap mata pelajaran menjadi lebih positif.

h. Peranan Sikap Belajar

Sikap belajar mempengaruhi intensitas seseorang dalam belajar. Bila sikap belajar positif, maka kegiatan intensitas belajar yang lebih tinggi. Bila sikap belajar negatif, maka akan terjadi hal yang sebaliknya. Sikap

belajar yang positif dapat disamakan dengan minat, minat akan memperlancar proses belajar siswa. Karena belajar akan terjadi secara optimal dalam diri siswa apabila ia memiliki minat untuk mempelajari sesuatu. Siswa yang sikap belajarnya positif akan belajar dengan aktif. Seperti yang tercantum dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* berikut ini

وينبغي لطالب العلم ان يستمع العلم والحكمة با لتعظيم والحرمة
وان سمع مسألة واحدة او حكمة واحدة الف مرة

“dianjurkan kepada penuntut ilmu agar memperhatikan seluruh ilmu dan hikmah dengan penuh *ta'dhim* serta hormat, meskipun telah seribu kali mendengar keterangan dan hikmah yang itu-itu juga”³¹

Sikap merupakan faktor internal psikologis yang sangat berperan dan akan mempengaruhi proses belajar. Seseorang akan mau dan tekun dalam belajar atau tidak sangat tergantung pada sikap peserta didik. Dalam hal ini sikap yang akan menunjang belajar seseorang adalah sikap positif (menerima/suka) terhadap bahan/ mata pelajaran yang akan dipelajari, terhadap guru, yang mengajar, dan terhadap lingkungan belajar (kondisi kelas, teman-teman, sarana dan prasarana belajar, dan sebagainya). Dalam proses belajar sikap berfungsi sebagai “Dynamic force” maksudnya sebagai kekuatan yang akan menggerakkan

³¹Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim*, (Kudus: Menara Baru, 2007), hlm.47

seseorang untuk belajar. Jadi siswa yang sikapnya negatif (menolak/tidak senang) terhadap materi atau guru, tidak akan tergerak untuk belajar, sedangkan siswa yang memiliki sikap positif (menerima/suka) akan digerakkan oleh sikapnya yang positif itu untuk mau belajar.

2. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Sebelum mendefinisikan pengertian pendidikan agama Islam terlebih dahulu dikemukakan beberapa pendapat para ahli mengenai pendidikan. Hal ini dimaksudkan untuk lebih mendekatkan pemahaman pengertian pendidikan agama Islam. Pendidikan adalah proses memanusiakan manusia atau proses untuk memberikan manusia berbagai macam situasi yang bertujuan untuk memberdayakan manusia itu sendiri. Pendidikan dapat berlangsung sepanjang hayat, dan merupakan proses tanpa akhir oleh siapapun dan dimanapun. R.S. Peters dalam bukunya *The Philosophy of Education* mengemukakan bahwa pada hakikatnya pendidikan tidak mengenal akhir karena kualitas kehidupan manusia yang terus meningkat.³²

Konsep semacam itu lebih kita kenal dengan istilah *Long Life Education*, yaitu pendidikan seumur hidup, dan

³²Nurani Soyomukti, *Teori-Teori Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 29

pendidikan adalah bagian dari kehidupan itu sendiri. Lebih lanjut tujuan pendidikan menurut Andrew Chrucky adalah “*To create persons who have the ability and the disposition to try to reach agreement on matters of fact, theory, and actions through rational discussions*”³³. Yaitu mencetak manusia yang memiliki kemampuan dan kemauan untuk mencoba meraih persetujuan dengan hal-hal yang berkaitan dengan fakta, teori, dan tindakan melalui diskusi rasional.

Menurut John Dewey: “*Education is thus a fostering, a nurturing, a cultivating, process. All of these words mean that it implies attention to the conditions of growth*”. Pendidikan adalah sebuah perkembangan, pemeliharaan, pengasuhan, proses. Maksud kata tersebut mengandung pengertian bahwa pendidikan secara tidak langsung memperhatikan keadaan-keadaan pertumbuhan.³⁴ Pendidikan tidak hanya proses pengayaan intelektual, tetapi juga meliputi aspek yang lain, seperti aspek afektif dan psikomotorik

Menurut undang-undang tentang SISDIKNAS tahun 2003 bab I pasal 1 yang dimaksud pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana

³³ Nurari, *Teori-teori Pendidikan*, ... hlm.191

³⁴ John Dewey, *Democracy and Education*, (New York: The Macmillan Company, 1964), hlm. 10

belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³⁵Sedangkan menurut NgalimPurwanto, Pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya kearah kedewasaan.³⁶

Dijelaskan pula oleh Ahmad. D. Marimba memberikan pengertian pendidikan sebagai berikut: “bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si terdidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.³⁷

Abdur Rahman Nahlawi menjelaskan pengertian Pendidikan Islam sebagai berikut:

التَّرْبِيَةُ الْإِسْلَامِيَّةُ هِيَ التَّنْظِيمُ النَّفْسِي وَالْإِجْتِمَاعِي الَّذِي يُؤَدِّي إِلَى
اعْتِنَاقِ الْإِسْلَامِ وَتَطْبِيقِهِ كُلِّيًّا فِي حَيَاةِ الْفَرْدِ وَالْجَمَاعَةِ

“Pendidikan Islam ialah pengaturan pribadi dan masyarakat yang karenanya dapatlah memeluk Islam

³⁵Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, (Bandung: Citra Umbara, 2014), hlm.2

³⁶Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan...*, hlm.11

³⁷Ahmad D.Marimba,*Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Al Ma’arif, 1989), hlm.19

secara logis dan sesuai keseluruhan baik dalam kehidupan individu maupun kolektif.”³⁸

Konsep Pendidikan Islam adalah pendidikan yang berdasarkan pada nilai-nilai Islami, yang teori-teorinya didasarkan pada Al-Qur’an dan hadis. Pendidikan Islam memiliki komponen yang secara keseluruhan mendukung terwujudnya sosok muslim yang ideal.³⁹ Para ahli pendidikan Islam telah sepakat bahwa maksud dari pendidikan dan pengajaran bukanlah memenuhi otak anak didik dengan ilmu yang belum mereka ketahui, tetapi maksudnya ialah mendidik akhlaq dan jiwa mereka, menanamkan rasa *fadhilah* (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya, ikhlas dan jujur.

Pendidikan Islam tidak beku dalam tujuan-tujuan, kurikulum, dan metode-metodenya, tetapi ia selalu memperbaharui diri, dan berkembang. Ia memberi respon terhadap kebutuhan-kebutuhan zaman, dan tuntutan-tuntutan perkembangan dan pertumbuhan sosial.⁴⁰ Ilmu yang dituju oleh pendidikan Islam tidak hanya untuk

³⁸Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia 19), hlm. 9-10

³⁹ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm.276

⁴⁰ Omar Mohammad At-Toumy Asy-Syaiban, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm.443

mencerdaskan akal saja, akan tetapi ilmu yang berusaha melatih kecerdasan akal, hati dan tangan. Juga turut mensucikan hatinya dan menguatkan perasaan agamanya dan menambahkan iman dan rasa takutnya kepada Allah swt.

Dari pengertian diatas penulis dapat mengambil pengertian bahwa pendidikan adalah proses bimbingan atau pimpinan secara sadar terhadap potensi-potensi jasmani dan rohani si terdidik untuk mempersiapkan kehidupan yang mulia, menuju terbentuknya kepribadian utama yang tercermin dalam berfikir, bersikap, dan bertingkah laku sehari-hari.

Setelah diketahui definisi pendidikan, selanjutnya penulis akan disampaikan definisi-definisi pendidikan Agama Islam. Dalam hal ini akan penulis kemukakan beberapa pendapat yang disampaikan oleh para ahli, diantara adalah :

Zuhairini, memberikan pengertian Pendidikan Agama yaitu “usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.”⁴¹

Menurut Athiyah al-Abrasyi dalam buku “Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam” menjelaskan bahwa :

⁴¹Zuhairani, *Methodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 1983), hlm.27

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang ideal, dimana ilmu diajarkan karena ia mengandung kelezatan-kelezatan rohaniyah, untuk dapat sampai kepada hakekat ilmiah dan akhlak yang terpuji.⁴²

Menurut Ahmad D. Marimba, yang dimaksud dengan pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.⁴³ Kemudian menurut Muhammad Daud Ali, yang dimaksud dengan pendidikan Agama Islam adalah :

“Proses penyampaian informasi dalam rangka pembentukan insan yang beriman dan bertaqwa agar manusia menyadari kedudukan, tugas dan fungsinya di dunia ini baik sebagai abdi maupun sebagai khalifah-Nya di bumi, dengan selalu taqwa dalam makna memelihara hubungan dengan Allah, dirinya sendiri, masyarakat dan alam sekitarnya serta bertanggungjawab kepada Tuhan Yang Maha Esa, manusia (termasuk dirinya sendiri) dan lingkungan hidupnya”.⁴⁴

Sedangkan yang dimaksud dengan kepribadian yang utama adalah kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan

⁴²M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT bulan Bintang, 1970), hlm.4

⁴³Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, ...*, hlm.30

⁴⁴Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1998), hlm.181

memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam dan tanggungjawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.⁴⁵

Menurut Utsman Said yang dikutip oleh Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati dalam Buku “Ilmu Pendidikan” menjelaskan bahwa pendidikan agama Islam ialah segala usaha untuk terbentuknya atau membimbing/ menuntun rohani jasmani seseorang menurut ajaran Islam.

Sedangkan menurut Abdul Rahman Shaleh yang dikutip oleh Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, menjelaskan bahwa pendidikan agama Islam ialah segala usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang merupakan dan sesuai dengan ajaran Islam.⁴⁶

Dari beberapa pendapat tersebut jelaslah kiranya bahwa pendidikan agama Islam ialah merupakan suatu usaha untuk membimbing dan mengasuh terhadap anak didik agar memahami dan meyakini serta mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupannya sehingga menjadi manusia yang memiliki kepribadian utama yaitu muslim yang benar-benar bertaqwa.

b. Dasar Pendidikan Agama Islam

Setiap usaha, kegiatan dan tindakan yang disengaja untuk mencapai satu tujuan harus mempunyai dasar atau

⁴⁵Ahmad D.Marimba,*Pengantar Filsafat Pendidikan Islam...*, hlm.23

⁴⁶Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati,*Ilmu pendidikan*, (Jakarta:PT Rineka cipta, 1991), hlm.110-111

landasan tempat berpijak yang kuat. Hal ini dimaksudkan agar kegiatan tersebut dapat terlaksana sesuai dengan yang direncanakan. Pelaksanaan pendidikan Agama di Indonesia mempunyai dasar-dasar yang cukup kuat. Dasar-dasar tersebut dapat ditinjau dari segi :

- Yuridis/ Hukum
- Religius
- *Social Psychologist*.⁴⁷

Yang pertama yaitu:

1) Yuridis/ hukum

Adapun dasar dari segi yuridis atau hukum ada tiga macam yaitu:

a) Dasar Ideal

Dasar dari falsafah negara Pancasila, yaitu sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa. Ini mengandung arti bahwa seluruh bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa atau tegasnya harus beragama.

b) Dasar Struktural atau Konstitusional

Dasar dari Undang-Undang Dasar 1945 dalam bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi :

- (1) Negara berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.
- (2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-

⁴⁷Zuhairani, *Methodik Khusus Pendidikan Agama...*, hlm.27

masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.

Bunyi daripada UUD tersebut di atas adalah mempunyai pengertian bahwa bangsa Indonesia harus beragama. Dalam arti orang-orang *Atheis* dilarang hidup di negara Indonesia. Disamping itu negara melindungi umat beragama, untuk menunaikan ajaran agamanya dan beribadah menurut agamanya masing-masing. Karena itu agar supaya umat beragama tersebut dapat menunaikan ibadah sesuai dengan ajaran agamanya masing-masing diperlukan adanya pendidikan agama.

c) Dasar Operasional

Dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama di sekolah-sekolah di Indonesia seperti yang disebutkan pada Undang-undang RI No.20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS Bab X Pasal 37 ayat 1 dan 2 yang berbunyi sebagai berikut:

- (1) Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat: pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, seni dan budaya, pendidikan jasmani, ketrampilan/kejuruan dan muatan lokal.

(2) Pendidikan tinggi wajib memuat : Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, dan Bahasa.⁴⁸

2) Dasar Religius

Dasar religius dalam uraian ini adalah dasar-dasar yang bersumber dari ajaran agama Islam yang tertera dalam ayat Al-Qur'an maupun Al-Hadits. Menurut ajaran Islam, bahwa melaksanakan pendidikan agama adalah merupakan perintah dari Tuhan dan merupakan ibadah kepada-Nya.

Dalam Al-Qur'an banyak ayat yang menunjukkan adanya perintah tersebut, antara lain :

a) Dalam Surat At-Tahrim ayat 6, yang berbunyi :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُورًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا
وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ
شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا

يُؤْمَرُونَ

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya

⁴⁸Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, (Bandung: Citra Umbara, 2014), hlm.50

malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (QS. At-Tahrim/63:6).⁴⁹

b) Dalam Surat Ali Imron ayat 104, yang berbunyi :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Hendaklah diantara kamu segolongan umat yang mengajak kepada kebaikan, menyuruh berbuat baik dan mencegah dari perbuatan yang munkar” (Ali Imron Ayat/3:104).⁵⁰

c) Dalam hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari sebagai berikut:

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدٌ هُوَ ابْنُ سَلَامٍ حَدَّثَنَا الْمَحَارِبِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا صَالِحُ بْنُ
حَيَّانٍ قَالَ : قَالَ عَامِرُ الشَّعْبِيِّ حَدَّثَنِي أَبُو بُرْدَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ : قَالَ
رَسُولُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ... فَأَدَّبَهَا فَأَحْسَنَ تَأْدِيبَهَا وَعَلَّمَهَا فَأَحْسَنَ
تَعْلِيمَهَا ... (روه البخاري)⁵¹

“Muhammad (Ibnu Salam) telah menceritakan kepada kita, al-Maharib telah menceritakan

⁴⁹Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 203

⁵⁰Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm.13

⁵¹ Abi ‘Abdillah Muhammad bin Isma’il al-Bukhari, *Matan al-Bukhari*, (Semarang: PT. Thaha Putera, t.th.), Juz I, hlm. 29

kepada kita, ia berkata: Saleh ibnHayyan berkata: ‘Amir al-Sya’bi telah menceritakan kepadaku, yakni Abu Burdah dari bapaknya, ia berkata: Rasulullah saw. Bersabda:Maka didiklah ia dengan didikan yang baik dan ajarlah ia dengan pengajaran yang baik.... (HR. Bukhari).”

3) Dasar Psikologis

Semua manusia di dalam hidupnya di dunia ini, selalu membutuhkan adanya suatu pegangan hidup yang disebut agama. Mereka merasakan dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Dzat Yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka memohon pertolongan-Nya. Hal ini disebabkan agama merupakan kebutuhan jiwa yang akan mengatur dan mengendalikan sikap, pandangan hidup, kelakuan dan cara menghadapi tiap-tiap masalah, itulah sebabnya bagi orang-orang muslim diperlukan adanya Pendidikan Agama Islam agar dapat mengarahkan fitrah mereka tersebut ke arah yang benar sehingga mereka akan dapat mengabdikan dan beribadah sesuai dengan ajaran Islam.

Sehubungan dengan hal tersebut Zakiyah Daradjat menjelaskan bahwa :“pendidikan agama dalam arti pembinaan kepribadian sebenarnya telah mulai sejak si anak lahir, bahkan sejak dalam kandungan. Keadaan orang tua, ketika si anak dalam kandungan, mempengaruhi jiwa anak yang akan lahir

nanti, hal ini banyak terbukti dalam perawatan jiwa.⁵²

Dengan demikian sikap orang tua terhadap agama, akan memantul kepada si anak. Jika sikap orang tua terhadap agama positif, maka akan tumbuhlah pada anak sikap menghargai agama, demikian pulasebaliknya, jika sikap orang tua terhadap agama itu negatif, acuh tak acuh, atau meremehkan, maka itu pulalah sikap yang akan bertumbuh pada anak.

B. Kajian Pustaka

Pertama Alif Dyah. “Studi Komparasi Prestasi Belajar Siswa (Analisis Komparatif Prestasi Belajar Siswa yang Berasal dari Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VII di SMP Negeri 1 Pogalan Trenggalek)”. Temuan Penelitian ini menunjukkan bahwa:

Perbandingan akhlak dan kepribadian antara siswa yang berasal dari Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) adalah tidak ada perbedaan yang significant pula. Untuk mengetahui factor-faktor yang menyebabkan prestasi belajar keduanya tidak ada perbedaan, peneliti menggunakan angket dan dikuatkan dengan wawancara. Hasilnya adalah Guru Pendidikan Agama Islam sudah tepat dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa yang mempunyai latar belakang sekolah berbeda, Guru paham tentang karakter masing-masing siswa, Siswa

⁵²Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hlm.130

bersemangat rajin belajar di rumah, Siswa mendapatkan pelajaran agamatambahan dengan mengikuti TPA/TPQ/Madrasah Diniyah, Siswa ada yang tinggal di lingkungan Pondok Pesantren atau Masjid dan Siswa mendapat bimbingan dari orangtua di rumah. Jika ada factor lain yang belum disebutkan penulis, maka hal itu dapat dijadikan sebagai masukan atau tambahan agar skripsi ini terus berkembang dan tidak berhenti sampai disini

Kedua SulistiyaKurniyawati, “Studi Komparatif tentang Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Remaja Parakan Temanggung dengan Multimedia. Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012” .

Dari penelitian ini menunjukkan bahwa : Terdapat perbedaan yang signifikan pada prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol”. Hal ini ditunjukkan dengan perolehan nilai rata-rata posttest untuk kelompok eksperimen sebesar 88.341, sedangkan kelompok kontrol hanya memperoleh nilai rata-rata posttest sebesar 82.757. Dari rata-rata peningkatan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tersebut, kelompok eksperimen menunjukkan peningkatan lebih tinggi, yakni sebesar 18.444, sedangkan untuk kelompok kontrol hanya memperoleh nilai rata-rata peningkatan sebesar 10.722. Dengan melihat perbedaan skor yang diperoleh masing-masing kelompok

menunjukkan bahwa multimedia dapat diterapkan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan dapat dijadikan sebagai alternatif dalam memilih media pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan bagian penting dalam menyusun karya ilmiah, khususnya skripsi. Pada bagian ini peneliti dituntut untuk dapat menguraikan dari apa yang akan diharapkan terhadap hasil penelitian tersebut.

Selain itu, kerangka berpikir dapat dijadikan pijakan utama dalam sebuah penelitian, dari sini peneliti dapat membuat peta konsep dari apa yang dimaksud/diharapkan dari hasil penelitian tersebut. Dari penelitian mengenai Studi Komparasi Sikap Belajar dalam Pendidikan Agama Islam antara Siswa yang Berasal dari SD Bernuansa Islam dengan Siswa yang Berasal dari SD Umum di SMP H. Isriati Semarang ini peneliti dapat memetakan beberapa konsep yang akan diharapkan dari hasil penelitian.

Komparasi adalah membandingkan dua obyek dari dua latar belakang yang berbeda, yaitu siswa yang Berasal dari SD Bernuansa Islam dengan Siswa yang Berasal dari SD Umum di SMP H. Isriati Semarang. Dari pengertian ini peneliti mengharapkan yaitu Apakah ada faktor yang mempengaruhi sikap belajar siswa antara siswa yang berasal dari SD Islam dan SD Umum dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam di SMP H. Isriati Semarang dan faktor apa yang mempengaruhi sikap belajar siswa.

Sedangkan pengertian sikap belajar adalah menentukan individu dengan reaksi terhadap kehidupan sekitar untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara keseluruhan. Dari pengertian ini peneliti mengharapkan hasil penelitian ialah faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi sikap belajar antara siswa yang berasal dari SD Islam dan SD Umum dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam di SMP H. Isriati Semarang.